

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Bab ini akan membahas beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Tujuan dari peneliti-peneliti terdahulu adalah sebagai referensi dalam penelitian dan memperkuat hasil analisis, adapun beberapa penelitian-penelitian tersebut yaitu:

Zuhdiyaty & Kaluge (2017) membahas beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun dari tahun 2011-2015. Adapun beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Alat analisis menggunakan regresi dan data panel. Berdasarkan hasil yang diteliti ditemukan bahwa secara bersamaan variabel pertumbuhan ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien determinan 0.968 (*R-Square*). Variabel tingkat pengangguran terbuka, indeks pembanguna manusia dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative terhadap kemiskinan.

Susanti (2013) meneliti mengenai pengangguran, indeks pembangunan manusia dan pengaruh PDRB terhadap pengaruh kemiskinan di Jawa Barat.

PDRB secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat. Pengangguran secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat.

Amalia & Mahalli (2012) meneliti mengenai pengaruh pendidikan, pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia dari tahun 2001-2010 yang membuktikan bahwa variabel pengangguran dan inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Astrini & Purbadharmaja (2013) meneliti tentang pengaruh pendidikan, pengangguran dan PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Secara parsial pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan angka melek huruf secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dan selanjutnya tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

Dores dkk (2014) menggunakan data sekunder 19 kabupaten atau kota di Provinsi Sumatera Barat yang diperoleh dari badan Pusat statistic (BPS) Sumatera Barat. Data diolah menggunakan SPSS dengan menggunakan alat analisis Regresi Linier Berganda untuk melihat pengaruh angka melek huruf dan angka harapan hidup terhadap jumlah penduduk miskin.

Wahyudi & Rejekingsih (2013) dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2007-2010. Variabel dependen adalah tingkat kemiskinan dan variabel independen meliputi kesehatan, pendidikan, pengeluaran pemerintah, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Metode analisis penelitian ini adalah regresi data panel dengan pendekatan model *fixed effect*. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan Eviews 6. Menurut hasil analisis ditemukan bahwa variabel pendidikan, kesehatan, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan negative terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan, variabel pengangguran berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan dan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh positif secara statistik mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Puspita (2015) menganalisis mengenai determinan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012. Variabel terikat adalah tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran, PDRB, dan jumlah penduduk serta angka melek huruf sebagai variabel bebas. Metode analisis adalah regresi data panel dengan model *Random Effect*. Berdasarkan penelitian tersebut variabel pengangguran, PDRB, dan jumlah penduduk signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel angka melek huruf tidak signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pengangguran dan jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan variabel PDRB mempunyai pengaruh negative terhadap kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh terdahulu dan beberapa hasil yang diperoleh dari berbagai studi kasus, maka penulis ingin menganalisis

pengaruh pendidikan, pengangguran dan upah minimum terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Terdapat beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan yaitu persamaan variabel dalam penelitian tersebut. Selain itu, terdapat beberapa perbedaan seperti periode waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Persamaan penelitian yang di temukan menggunakan variabel dependen kemiskinan dan variabel independen yang terdiri dari pendidikan dan tingkat pengangguran. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari BPS. Variabel pendidikan signifikan dan negatif sedangkan pengangguran berpengaruh signifikan dan positif (Wahyudi & Rejekingsih, 2013). Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada metode analisis yang menggunakan data panel sedangkan penelitian ini menggunakan *error correction model (ECM)*, syarat menggunakan metode ECM yaitu apabila seluruh variable stasioner di tingkat first difference dan juga terdapat perbedaan periode waktu yaitu 2007-2010 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode waktu 2002-2017, lokasi penelitian yang terdahulu di Provinsi Jawa Tengah sedangkan yang sekarang di Provinsi Jawa Barat dan terdapat perbedaan variabel independen sebelumnya yaitu kesehatan, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen upah minimum.

2.2 Landasan teori

2.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi standar hidup secara ekonomi masyarakat disuatu daerah. Fenomena ini biasa terjadi kerana rendahnya pendapatan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Rendahnya penghasilan akan menyebabkan kurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup seperti standar kesehatan dan pendidikan. Masalah kemiskinan sangat sering terjadi di beberapa Negara yang sedang berkembang dengan tingkat penduduk yang tinggi sehingga terjadi ketidakmeratanya kesejahteraan masyarakat yang dapat menyebabkan ketimpangan sosial antar masyarakat. Penduduk miskin tidak hanya hidup dengan kekurangan uang atau tingkat pendapatan yang rendah, melainkan tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah, mendapatkan perlakuan ketidakadilan dalam hukum dan rentan terhadap timbulnya ancaman tindak criminal (Suryati, 2005).

Kemiskinan dapat dibagi menjadi empat kategori, antarlain:

1. Kemiskinan Absolute

Kondisi miskin absolut adalah dimana seseorang memiliki pendapatan yang dibawah rata-rata garis kemiskinan atau tidak mempunya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan yang sangat dibutuhkan.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang disebabkan oleh pengaruh kebijakan pembangunan yang tidak merata sehingga terjadi ketimpangan pada pendapatan.

3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh persoalan sikap individu atau masyarakat yang disebabkan karena faktor budaya, seperti tidak mau mencoba memperbaiki tingkat kehidupan, sifat malas, dan boros serta tidak memiliki kemampuan individu untuk berkeaktifitas meskipun dapat bantuan dari pihak lain.

4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah kondisi kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya sumberdaya didalam sistem sosial budaya dan politik yang tidak mendukung penurunan tingkat kemiskinan, sering kali menyebabkan meningkatnya tingkat kemiskinan.

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu:

A. Kemiskinan Alamiyah adalah kemiskinan yang sering dikaitkan dengan rendahnya sumber daya alam dan sarana umum, serta keadaan tanah yang tidak mendukung atau tandus.

B. Kemiskinan Buatan adalah kemiskinan yang dikarenakan oleh pembangunan modrenisasi yang mengakibatkan masyarakat tidak mampu mengikuti ataupun menguasai sumber daya yang sudah disediakan, serta fasilitas ekonomi yang sudah disediakan secara menyeluruh.

Ukuran kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2010), masyarakat miskin merupakan penduduk yang mempunyai pengeluaran dibawah rata-rata garis kemiskinan. Penentuan garis kemiskinan dapat dihitung dari pendapatan masyarakat yang dibawah 7.057 rupiah perhari atau perorang. Penentuan perhitungan 7.057 rupiah perhari berasal dari rata-rata kemiskinan berupa makanan dan non makanan. Jumlah konsumsi rupiah berupa makanan yang menjadi acuan dalam menghitung tingkat kemiskinan berdasarkan makanan yaitu 2100 kalori perhari perorang. Prtokan 2100 kalori itu berlaku untuk semua umur dan jenis kelamin serta memperkirakan kegiatan fisik, berat badan, dan perkiraan status fisiologi masyarakat. Ukuran tersebut adalah ukuran untuk mengukur garis kemiskinan, sehingga masyarakat yang memiliki pendapatan yang dibawah rata-rata garis kemiskinan dapat dikatakan masuk dalam kondisi miskin.

2.2.2 Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu,

cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (sustainable development), sektor pendidikan memainkan peranan sangat strategis yang dapat mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan aktivitas pembangunan dapat tercapai, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan akan lebih baik.

Analisis atas investasi dalam bidang pendidikan menyatu dalam pendekatan modal manusia. Modal manusia (human capital) adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan.

Keadaan pendidikan penduduk secara umum dapat diketahui dari beberapa indikator seperti angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan yang ditamatkan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah.

1. Angka Partisipasi Sekolah Angka partisipasi sekolah merupakan indikator penting dalam pendidikan yang menunjukkan persentase penduduk usia 7-12 tahun yang masih terlibat dalam sistem persekolahan. Adakalanya penduduk usia 7-12 tahun belum sama sekali menikmati pendidikan, tetapi ada sebagian kecil dari kelompok mereka yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan setingkat sekolah dasar.

2. Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Rendahnya tingkat pendidikan dapat dirasakan sebagai penghambat dalam pembangunan. Dengan demikian, tingkat pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Keadaan seperti ini sesuai dengan hakikat pendidikan itu sendiri yakni merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup.

3. Angka Melek Huruf Salah satu variabel yang dapat dijadikan ukuran kesejahteraan sosial yang merata adalah dengan melihat tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Tingkat melek huruf atau sebaliknya tingkat buta huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu bangsa. Adapun kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki akan dapat mendorong penduduk untuk berperan lebih aktif dalam proses pembangunan.

4. Rata-rata Lama Sekolah Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tinggi pendidikan yang dicapai oleh masyarakat disuatu daerah.

Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Rata-rata lama sekolah merupakan rata-rata penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah menyelesaikan pendidikan di seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti.

2.2.3 Tingkat Pengangguran

Pengangguran merupakan individu yang berada pada umur angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan dengan tingkat upah yang berlaku (Irawan &

Suparmoko, 2002). Merupakan individu yang dikelompokkan dalam angkatan kerja aktif yang sedang mencari pekerjaan, tetapi tidak atau belum memperoleh pekerjaan (Sukirno, 2006).

Jenis-jenis pengangguran adalah:

1. Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya:

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka disebabkan oleh kurangnya kesempatan kerja dibandingkan dengan pertumbuhan tenaga kerja yang tersedia sehingga dapat menyebabkan terjadinya *open unemployment* atau pengangguran terbuka, akibatnya banyak tenaga kerja yang menganggur atau tidak mendapatkan pekerjaan.

b. Setengah Menganggur

Setengah menganggur atau *under employment* disebut juga sebagai tenaga kerja dibawah jam kerja normal. Jam kerja normal di Indonesia yaitu 35 jam per minggu, jadi setiap orang yang bekerja dibawah 35 jam per minggu dimasukkan dalam kelompok setengah menganggur.

c. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi merupakan keadaan dari tenaga kerja yang jumlahnya melebihi batas dari suatu jenis kegiatan ekonomi yang diperlukan.

d. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman merupakan pengangguran dalam masa satu tahun. Pengangguran ini terjadi di sector pertanian atau perkebunan. Petani akan menganggur saat menunggu musim panennya.

2. Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebab:

a. Pengangguran Alamiah

Pengangguran alamiah ini disebabkan oleh kesempatan kerja yang penuh. Kesempatan kerja penuh yaitu ketika 95% angkatan kerja suatu waktu bekerja dan 5% inilah yang disebut dengan pengangguran alamiah.

b. Pengangguran Struktural

Pengangguran structural ini disebabkan oleh perubahan dari pertumbuhan ekonomi. Tiga hal yang menjadi penyebab terjadinya pengangguran structural adalah dalam kemajuan di bidang teknologi, kemunduran persaingan produk local dengan produk yang ada diluar negeri, dan kemunduran perkembangan ekonomi dalam suatu kawasan.

c. Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional disebabkan oleh tindakan dari pekerja yang meninggalkan pekerjaannya untuk mencari pekerjaan lainnya yang sesuai dengan kemauannya.

d. Pengangguran Konjungtural

Pengangguran konjungtur disebabkan oleh pengangguran alamiah yang berlebihan dan akibat dari pengurangan permintaan agregat.

Pengurangan permintaan agregat akan menyebabkan berkurangnya pekerja, sehingga pengangguran konjungtural dapat muncul.

2.2.4 Upah Minimum

Upah minimum merupakan salah satu penerimaan berupa imbalan dari pengusaha kepada karyawan atas pekerjaan yang telah dilakukan dan diberikan dalam bentuk uang yang ditetapkan atas persetujuan undang-undang atas serta suatu perjanjian antara pengusaha dan karyawan termasuk tunjangan, untuk karyawan maupun keluarganya. Jadi upah adalah imbalan yang diberikan pengusaha kepada seseorang atas usaha yang telah dikerjakannya (Sumarsono, 2003).

Berdasarkan peraturan yang dibuat menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999 tentang upah minimum merupakan upah bulanan yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan yang tetap. Tunjangan tetap adalah imbalan setiap bulan yang tidak terkait dengan kehadiran atau pencapaian prestasi.

Tujuan menetapkan upah minimum adalah untuk memenuhi standar hidup minimum seperti kesehatan, efisiensi dan kesejahteraan pekerja (Kaufman, 2000).

Upah minimum dibedakan menjadi dua yaitu:

- Upah minimum regional

Upah minimum regional adalah upah pokok dan tunjangan bagi pekerja tingkat paling rendah dan masa kerja kurang dari satu tahun yang berlaku di daerah tertentu.

- Upah minimum sektoral

Upah minimum sektoral adalah upah yang berlaku dalam satu Provinsi berdasarkan kemampuan setiap sector.

2.3 Hubungan Antar Variabel

Dibagian ini akan dijelaskan tentang hubungan antar variabel (tingkat kemiskinan) dan variabel independen (pendidikan, pengangguran, dan upah minimum, yaitu:

1. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Tingkat Kemiskinan

Seperti yang dikemukakan oleh Arsyad (1999) bahwa pendidikan berperan penting dalam mengurangi kemiskinan melalui perbaikan produktivitas dan pelatihan pada golongan miskin sehingga akan meningkatkan pendapatan. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam ilmu ekonomi sering disebut dengan mutu modal manusia atau *human capital*.

Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan yang akan meningkatkan produktifitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuan dan keahliannya akan meningkat, sehingga akan mendorong produktivitas kerjanya. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya.

2. Hubungan Antara Tingkat Pengangguran Dengan Tingkat Kemiskinan

Efek buruk yang disebabkan oleh pengangguran adalah kurangnya pendapatan masyarakat dan menyebabkan kurangnya tingkat kemakmuran yang telah dicapai masyarakat. Semakin berkurangnya kesejahteraan masyarakat akibat pengangguran dapat meningkatkan peluang masyarakat masuk kedalam kemiskinan karena memiliki pendapatan yang rendah (Sukirno, 2004).

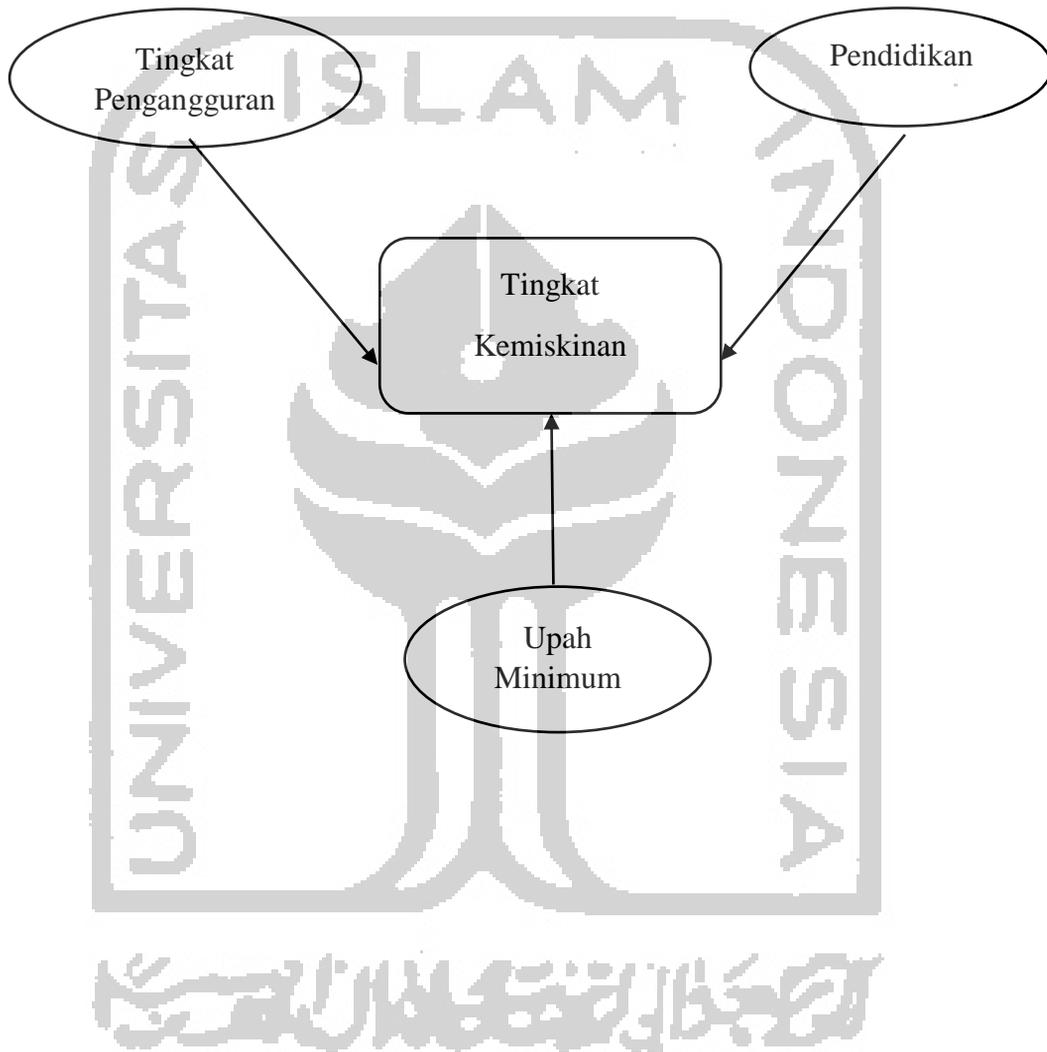
Menurut teori lingkaran setan (nurske) yang telah menyebutkan kemiskinan disebabkan oleh rendahnya produktifitas. Dapat diartikan pengangguran disebabkan oleh rendahnya produktifitas seseorang. Karena pengangguran tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga tidak dapat menghasilkan upah atau gaji. Sehingga pengangguran memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dengan kata lain jika tingkat pengangguran disuatu daerah meningkat maka dapat menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat.

3. Hubungan Antara Upah Minimum Dengan Tingkat Kemiskinan

Tujuan untuk menetapkan upah minimum adalah agar dapat mencukupi standar hidup minimum yaitu kesehatan, efisiensi dan kesejahteraan kerja. Upah minimum berguna untuk mengangkat derajat masyarakat yang pendapatannya rendah. Semakin meningkat tingkat upah minimum, maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dan dapat terbebas dari kemiskinan. Peran pekerja, pemerintah dan swasta diperlukan dalam menyikapi penetapan upah minimum untuk mencapai tujuan bersama yaitu pekerja atau buruh sejahtera, perusahaan atau swasta semakin berkembang dan lestari serta pemerintah dapat menjaga perkembangan dan peningkatan perekonomian dengan baik. Maka dari itu jika upah minimum meningkat dapat menyebabkan pendapatan masyarakat naik dan kesejahteraan masyarakat naik dan kemiskinan akan turun.

Kerangka pikir

Gambar 2.1



2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis, sehingga peneliti mengajukan hipotesis seperti dibawah:

- a. Diduga terdapat pengaruh negatif Pendidikan terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2017.
- b. Diduga terdapat pengaruh positif Tingkat Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2017.
- c. Diduga terdapat pengaruh negatif Upah Minimum Provinsi terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2017.

